**BAB ENAM**

**PEMBELAJARAN AL-QUR’AN**

Penanaman Nilai Qur’ani Melalui Upaya Menggairahkan Kegiatan Pembelajaran

1. **Transformasi Makna Pembelajaran**

Termasuk persoalan penting yang memperoleh perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah bagaimana mengupayakan kegiatan belajar-mengajar agar menjadi efektif. Sebab, tanpa keefektifan segala jerih payah yang telah diberikan tentu bisa kurang bermakna bagi peserta didik dan kurang memuaskan bagi guru. Boleh jadi, guru asyik mengajar, namun peserta didik justru tidak serius belajar; atau sebaliknya, guru terlihat kurang serius mengajar, padahal peserta didik sebenarnya sudah mau bersungguh-sungguh untuk belajar. Di kalangan para ahli, pernah ada yang berasumsi bahwa mengatasi persoalan tersebut haruslah dimulai dari faktor kepribadian guru. Apabila kepribadian guru berwibawa, mantap, menarik, dan dapat diteladani, maka peserta didik (siswa) akan terpengaruhi secara positif dan mudah diarahkan untuk serius belajar. Pepatah lama, “guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari”, mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh kepribadian guru terhadap kepribadian siswa, bahkan mungkin terhadap semua *tingkah polah*-nya. Ketika guru masih menjadi sumber pertama dan utama bagi “belajar” siswa, maka ia akan berperan sebagai rujukan otoritatif bagi siswa-siswinya. Tak heran, manakala pelbagai literatur klasik pendidikan Islam banyak mengulas sisi penting kepribadian guru bagi efektivitas upaya pendidikan.

Literatur klasik pendidikan Islam menggunakan konsep *al-ta’allum* untuk menyebut aktivitas belajar, sebagaimana termuat dalam hadis Nabi Saw, *“Khairukum Man Ta’allamal Qur’ân wa ‘Allalamhû”* (Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya). Dengan konsep tersebut, setidaknya secara kebahasaan belajar menuntut kesungguhan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Demikian halnya belajar al-Qur’an, kesungguhan sangat diperlukan mengingat kompetensi yang diharapkan tercapai di sini tidaklah sebatas mampu baca-tulis, memahami kandungan isi, menghafal, melainkan juga mampu mengamalkan dan mengajarkannya ke orang lain. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam sehingga pembelajaran al-Qur’an semestinya mendapatkan perhatian besar. Hadis Nabi tersebut mendorong agar kita senantiasa memprioritaskan pembelajaran al-Qur’an: aktivitas belajar dan mengajar al-Qur’an. Bagaimana pun, belajar merupakan aktivitas fundamental karena melalui belajar, setiap individu meningkatkan kemampuan diri. Ini berarti jika pembelajaran al-Qur’an menempati perhatian utama, maka kemampuan diri semisal: membaca, menulis, menghafal, dan memahami al-Qur’an akan terus meningkat dan pada gilirannya bisa melahirkan generasi qur’ani.

Dewasa ini, istilah yang banyak digunakan untuk menyebut kegiatan interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah pembelajaran, menggantikan istilah pengajaran. Seolah telah terjadi “perubahan paradigma”, penggunaan istilah tersebut memunculkan tuntutan-tuntutan baru yang boleh jadi dirasakan revolusioner bagi sebagian kalangan yang masih terkungkung oleh sistem pengajaran lama. Dalam buku *Gurunya Manusia* dijelaskan, setidaknya terdapat tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mendukung tuntutan perubahan itu, yakni (1) paradigma, (2) cara, dan (3) komitmen.[[1]](#footnote-1) Paradigma berkaitan dengan perlunya perubahan pola pikir atau perspektif guru dalam melihat tugas profesinya mengajar; paradigma juga berkaitan dengan perubahan asumsi-asumsi dasar yang melandasi kerangka konseptual mengenai kegiatan mengajar. Jadi, paradigma mencakup dimensi “kognitif” guru dan dimensi ”normatif” yang menjadi acuan penilaian. Sejalan dengan makna paradigma ini, suatu kekeliruan manakala guru masih mengidentikkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar, suatu kenaifan jika guru memahami tugas utama mengajar adalah mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik yang dikondisikan pasif, suatu keanehan pula apabila guru menganggap dirinya tahu segalanya dan karena itu memosisikan diri sebagai sumber tunggal belajar. Inilah sebagian contoh implikasi perubahan paradigma dari pengajaran menuju ke pembelajaran.

 Sementara itu, cara berkaitan dengan bagaimana guru mengejawantahkan paradigma kedalam konteks pembelajaran di kelas. Sekedar misal, kurikulum berbasis kompetensi menghendaki penerapan penilaian terhadap ranah afektif siswa dalam pembelajaran; pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran mengharuskan guru untuk menerapkan strategi variatif yang mampu mengoptimalkan keaktifan dan partisipasi siswa. Ini berarti guru dalam kasus tersebut perlu mengetahui cara melakukan penilaian ranah afektif; guru pun diharuskan terampil mengaplikasikan pelbagai strategi dalam pembelajaran. Paradigma tidak akan berarti apa-apa manakala tanpa disertai dengan penguasaan cara-cara baru yang dibutuhkan oleh paradigma itu. Selanjutnya, komitmen adalah kesungguhan dan kesediaan guru untuk terus belajar dalam rangka realisasi paradigma dan cara-cara yang relevan. Dalam komitmen terkandung kreativitas, kesabaran, kedisiplinan, dan kemauan kuat untuk berjuang menyelesaikan pelbagai permasalahan pembelajaran. Guru yang menjadi salah satu komponen penentu kualitas pembelajaran[[2]](#footnote-2) diharapkan memahami kompetensinya sebagai “dinamika”, tidak sebatas pemilikan sertifikat pendidik, sehingga perlu terus diasah melalui kreativitas, kedisiplinan, dan komitmen berkelanjutan.

 Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.[[3]](#footnote-3) Karena masalah inilah, tak heran jika muncul banyak keluhan menyangkut kualitas proses pembelajaran, semisal proses pembelajaran kurang mendorong kemampuan anak untuk berpikir, anak dipaksa untuk menghafal materi sebanyak mungkin, proses pembelajaran membosankan, dan proses pembelajaran mata pelajaran agama tidak dapat mengembangkan sikap-sikap anak yang selaras dengan norma agama. Masalah lemahnya proses pembelajaran seperti itu telah melatarbelakangi upaya perumusan standar proses pendidikan yang berguna sebagai acuan guru dalam menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Bertolak dari diktum yuridis itu, guru dinilai memegang peran kunci bagi realisasi standar proses pendidikan. Dalam kaitan ini, guru dituntut mampu menjalankan “multiperan” sebagai: perancang, pengelola, motivator, fasilitator, pembimbing, inovator, evaluator, dan lain-lain yang mengharuskannya untuk memiliki kompetensi. Dengan kompetensinya, guru diharapkan mempunyai integritas, kemampuan akademis, kreativitas, dan kemauan untuk terus belajar dan berkarya agar proses pembelajaran yang “digawanginya” semakin berkualitas.

Diletakkan dalam konteks proses pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran merupakan unsur penting yang perlu memperoleh skala prioritas dari guru karena terbukti besar pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Dengan strategi dan metode yang tepat, guru ibarat telah mengantongi kartu truf untuk bisa mewujudkan impiannya, yakni pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna di sini mengandung arti pembelajaran yang sanggup mengantarkan siswa menemukan beragam manfaat dari isi pembelajaran, baik personal, sosial, akademik, maupun kontekstual. Melalui penemuan beragam manfaat inilah guru sejatinya berperan besar dalam menyuguhkan “nutrisi” yang dibutuhkan bagi perkembangan positif siswa: jiwanya, intelektualnya, skillnya, dan moralnya. Atas dasar itu, guru “luar biasa” adalah sosok yang berhasil mensimetriskan aktivitasnya mengajar dengan aktivitas siswa belajar. Dalam kaitan ini, strategi dan metode pembelajaran tiada lain merupakan wahana mensimetriskan aktivitas mengajar guru dengan aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya proses interaksi edukatif.

 Dengan demikian, strategi dan metode pembelajaran diharapkan mampu mengelola secara efektif empat unsur (empat “P”) dalam setiap proses interaksi edukatif yang meliputi: (1) *preparation*, yaitu upaya membangkitkan minat dan ketertarikan siswa, termasuk mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, (2) *presentation*, yaitu perjumpaan awal dengan pengetahuan atau keterampilan baru, semisal melalui kegiatan apersepsi guru dan eksplorasi siswa; (3) *practice*, yaitu pengintegrasian pengetahuan atau keterampilan baru; dan (4) *performance*, yaitu aplikasi pengetahuan atau keterampilan baru dalam situasi riil,[[4]](#footnote-4) agar siswa memperoleh makna kontekstual dari apa yang telah dipelajarinya, bukan sekedar makna leksikal, uraian buku, atau penjelasan guru.

1. **Pentingnya Upaya “Mem-belajar-kan” Diri**

 Belajar meliputi aktivitas fisik dan mental. Berjalan, berlari, membaca, dan menulis adalah sebagian bentuk aktivitas fisik dan mental sekaligus dalam belajar. Karena itu, tak berlebihan pendapat yang mengatakan, aktivitas-aktivitas fisik tertentu bisa sangat membantu menguatkan hasil belajar. Sekedar contoh, agar mampu membaca al-Qur’an dengan fasih dan lancar, seseorang tidak cukup mencermati tulisan ayat al-Qur’an, melainkan juga tekun berlatih melafalkannya, membunyikannya dengan intonasi suara yang jelas, dan mengulang-ulang bacaannya. Jika orientasi belajar seseorang adalah pencapaian kompetensi yang lebih tinggi, seperti: mampu memahami dan menafsirkan kandungan ayat al-Qur’an, maka dibutuhkan perpaduan aktivitas fisik dan mental yang lebih “kompleks”. Setidaknya terdapat lima unsur yang perlu dipenuhi bagi upaya “membelajarkan” diri, yaitu: *curiosity, respect to evidence, critical reflection, flexibility, and sensibility to living things*.

 Unsur pertama, *curiosity* (rasa ingin tahu yang kuat). Rasa ingin tahu adalah daya penggerak bagi seseorang untuk bertanya, mencari, mencoba, dan bereksplorasi. Semakin kuat rasa ingin tahunya, seseorang akan semakin bersemangat untuk mencari dan menemukan jawaban dari apa yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dapat dimaksimalkan manakala guru mampu mendongkrak rasa ingin tahu siswa-siswinya dengan menunjukkan arti penting materi yang mereka pelajari, mengaitkan materi dengan apa yang mereka ketahui, atau memotivasi mereka untuk memecahkan permasalahan yang menantang. Suasana yang menyenangkan dan menantang dalam pembelajaran tentu sangat diperlukan agar rasa ingin tahu siswa-siswi dapat terus ditumbuhkan, bukan suasana yang menakutkan, mencemaskan atau membosankan. Suasana penuh keceriaan dan menantang dalam pembelajaran al-Qur’an dibutuhkan untuk memupuk kegemaran, kecintaan, dan kesungguhan siswa, semisal dengan kepiawaian guru memanfaatkan media *puzzle*, permainan, dan aplikasi rumus dalam pembelajaran materi tajwid dan pengenalan arti kosa kata ayat.

 Unsur kedua, *respect to evidence* (menghargai bukti). Belajar tidak cukup hanya pada pemahaman konsep dan teori; belajar juga tidak sekedar membutuhkan hafalan. Argumen dan penalaran bisa dibangun dengan baik melalui proses pembuktian, yakni proses dari upaya memverifikasi kebenaran konsep dan teori secara empiris. Kontekstualisasi merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berupaya mendekatkan pemahaman konsep dan teori dengan realitas aktual. Orientasi pembelajaran al-Qur’an pada pemahaman kandungan ayat dapat dimulai dari pola *tafsir al-nash* (penafsiran makna teks) menuju pola *tafsir al-wâqi’* (penafsiran kontekstual). Dengan pola pertama, pembelajaran memberikan tekanan semisal pada penjelasan arti kosa kata ayat, terjemahan ayat, dan analisa linguistik ayat, sedangkan dengan pola kedua, pembelajaran al-Qur’an berupaya mengaitkan preskripsi ayat dengan realitas aktual kehidupan sehingga siswa bisa menemukan “makna” dari apa yang dipelajarinya.

 Unsur ketiga, *critical reflection* atau refleksi kritis, yakni memfungsikan akal pikir untuk merenungkan, mengkritisi, dan menalar apa yang dipelajari dengan mengajukan pelbagai pertanyaan dan jawaban tentatif. Pembakuan dan pembekuan pemahaman (*tajmîd al-fahm*), pengulangan repetitif, dan sikap taklidiah merupakan contoh manifestasi hilangnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut mampu merangsang siswa untuk terus mengasah nalar kritisnya melalui bertanya, menjawab, dan mendiskusikan pelbagai persoalan yang terkait dengan materi pembelajaran. *Problem posing education* (pendidikan hadap masalah) adalah salah satu prinsip yang ditekankan oleh aliran kritis pendidikan. Tujuannya, siswa memiliki kemampuan mengurai persoalan-persoalan aktual dan siswa mampu membangun kerangka pemikiran untuk melandasi cara pandangnya dalam melihat banyak isu aktual. Sedemikian banyak ayat al-Qur’an yang menyeru manusia untuk mendayagunakan akal pikirnya, agar mampu menemukan “kebenaran personal”: kebenaran yang diyakini, dihayati, dan diresapi. Kekurangberhasilan pendidikan agama boleh jadi karena unsur refleksi kritis tidak begitu diperhatikan dalam kegiatan edukasi lantaran guru hanya sibuk mengurusi hafalan siswa. Refleksi kritis bisa diupayakan terbangun di kalangan siswa-siswi dengan kesungguhan guru melatih mereka bertanya, mempertanyakan, dan mengelaborasi preskripsi ayat-ayat al-Qur’an. Selain itu, guru juga bisa melatih mereka untuk menuliskan apa yang dibaca dan dilihat. Dengan menulis, siswa-siswi dilatih untuk merefleksikan, memparafrasekan, mendeskripsikan, dan mengkomunikasikan apa yang dibaca dan dilihat. Tak berlebihan sekiranya menulis adalah kegiatan “mengikat makna” dan mentransformasikannya ke orang lain.

 Unsur keempat, *flexibility* (kelenturan dan keluwesan). Keteguhan sikap memegangi apa yang diyakini benar memang sangatlah penting. Namun acapkali sesuatu yang diyakini benar ternyata tidak lagi sepenuhnya benar atau bahkan mungkin salah. Hilangnya kesadaran akan hal ini bisa menjadikan keteguhan sikap seseorang berubah finalistik dan absolutis, yakni sikap seseorang memutlakkan apa yang diyakini benar sehingga tak perlu dialog karena sudah dianggap final. Ia pun kemudian cenderung menegasikan pendapat orang lain, melakukan *truth claim* secara berlebihan, dan enggan belajar dari orang lain. Padahal tidak sedikit kebenaran-kebenaran publik yang lazim dimasukkan kedalam lingkup mu’amalah ijtihadiyah merupakan “kebenaran dinamis”, yaitu kebenaran yang mengenal perubahan sejalan dengan perkembangan sosial-budaya. Relasi agama dan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan hubungan antar umat beragama adalah sebagian contoh persoalan dalam lingkup mu’amalah ijtihadiyah yang memiliki dimensi kebenaran dinamis. Karena itu, tidak semestinya memposisikan tafsir ayat-ayat al-Qur’an sebagai justifikasi doktrinal yang bersifat tunggal dan final. Dalam konteks pembelajaran al-Qur’an, guru hendaknya membuka ruang dialog dan diskusi bagi siswa-siswinya ketika membahas kandungan ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan persoalan seperti itu. Guru dituntut serius mengembangkan kelenturan sikap dan intelektual siswa agar mampu menerima dan mengapresiasi pendapat orang lain, dan mengubah *mindset* berdasarkan alasan-alasan yang memadai.

 Unsur kelima, *sensibility to living things* (kepekaan dan kecermatan terhadap persoalan hidup keseharian). Belajar bermakna adalah belajar yang mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajari dalam kaitan fungsionalnya dengan persoalan hidup keseharian. Boleh jadi persoalan hidup keseharian nampak begitu “sepele” namun bisa menginspirasi siswa untuk lebih tanggap, bersikap kritis, dan tergerak untuk menguak akar permasalahan. Rendahnya kedisiplinan berlalu lintas dan fenomena corat-coret fasilitas umum merupakan contoh persoalan hidup keseharian yang menarik untuk dicermati. Siswa bisa belajar banyak hal terkait dengan persoalan tersebut, semisal menyangkut faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, dan cara mengatasinya. Jika direnungkan, maka hal yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur’an tidaklah selalu berupa persoalan “besar”, melainkan ada juga persoalan keseharian yang mungkin nampak sederhana seperti cara bertamu dan cara berpakaian. Ini mengisyaratkan perlunya kita tanggap terhadap persoalan semacam itu. Sebab, kekurangpekaan terhadap persoalan kecil seringkali menjadikan kita kurang peka terhadap persoalan-persoalan besar. Introspeksi diri dan kearifan diri adalah wujud sikap positif yang bisa ditumbuhkan dari kepedulian seseorang terhadap persoalan hidup keseharian sehingga mendorongnya untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan diri.

1. **Pembelajaran al-Qur’an yang Berkualitas**

Selama ini, prioritas utama dalam pembelajaran al-Qur’an diberikan pada pencapaian kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur’an. Tidak mengherankan jika materi tajwid dan hafalan ayat/surat pendek pilihan memperoleh porsi terbanyak dari alokasi waktu yang tersedia untuk dipelajari oleh siswa. Memang tidak sedikit siswa yang menurut “standar kompetensi” seharusnya sudah lancar membaca al-Qur’an, akan tetapi dalam kenyataannya mereka sama sekali belum mengenal huruf dan bacaan al-Qur’an. Hal inilah yang melatarbelakangi dipergunakannya pelbagai metode baru yang cepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an, seperti metode *Iqra’* dan metode *Qira’ati*. Hanya saja perlu diingat, kemampuan membaca dan menghafal bukanlah tingkatan akhir yang ingin dicapai melalui pembelajaran al-Qur’an. Dalam pembelajaran al-Qur’an yang menekankan pada kemampuan membaca, Dr. Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah mengemukakan beberapa prinsip dan tujuan yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar, (2) memahami secara global makna ayat yang dibaca, (3) menanamkan kecintaan terhadap al-Qur’an dan kesediaan memuliakannya, (4) mewujudkan kekhusyukan hati dan ketentraman jiwa, dan (5) mengamalkan tuntunan al-Qur’an.[[5]](#footnote-5) Kendati pembelajaran menekankan pada kemampuan membaca, kompetensi lain perlu juga diperhatikan mengingat terdapat kemampuan dan kompetensi lain yang memang tidak kalah pentingnya untuk dicapai siswa, yakni menuliskan, memahami isi, menghayati, dan mengamalkannya. Pada tingkatan inilah, pembelajaran al-Qur’an menghadapi persoalan yang kian kompleks dan menantang melebihi persoalan yang dihadapi oleh pembelajaran lain.

 Kecenderungan dearabisasi dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kekurangberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Karena kecenderungan itu, guru lebih suka menuliskan kosa kata ayat semisal *al-rahmân, al-rahîm, al-shamad, lam yalid*, dan *ahad*, dari Qs. al-Fatihah dan Qs. al-Ikhlas dengan tulisan huruf latin. Akibatnya, siswa pun menjadi tidak familiar dengan tulisan huruf arab dan tidak terdorong untuk berlatih menulis huruf arab (hijaiyah). Hal ini tentunya jauh berbeda apabila dibandingkan dengan pola pembelajaran di sebagian pesantren yang selain menggunakan buku teks kitab kuning yang bertuliskan huruf arab, juga pola pengartian kosa katanya pun dengan makna *gandul* masih menggunakan tulisan arab pegon. Siswa (santri) akhirnya terbiasa untuk menulis dengan huruf arab (hijaiyah) sehingga ia mampu menulis secara halus dan benar. Kemampuan menulis ayat perlu dimulai dari latihan menulis huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung, dilanjutkan dengan latihan menulis kata dan kalimat sederhana (ayat pendek) melalui cara menyalin contoh dan didiktekan. Sistem tulisan huruf hijaiyah yang memiliki banyak perbedaan dengan sistem penulisan huruf latin seperti menyangkut: dimulai dari arah kanan, tidak mengenal huruf vokal, bentuk huruf yang berlainan antara ketika tertelak di awal, di tengah, dan ketika di akhir kata, dan peleburan kata sandang lam ta’rif kedalam huruf tertentu, menimbulkan kesulitan tersendiri yang memerlukan banyak latihan.

Kemampuan memahami isi ayat tidak cukup hanya didasarkan pada kemampuan siswa menyebutkan terjemahannya, melainkan juga didasarkan pada kemampuan menjelaskan kandungan isi dan mengaitkannya dengan realitas aktual kehidupan. Dengan demikian, guru perlu menyusun penjenjangan untuk kemampuan siswa memahami isi ayat, dimulai dari kemampuan menyebutkan arti, menerjemahkan, menjelaskan isi, hingga mengkontekstualisasikannya; atau dimulai dari memahami secara harfiah, maknawiah, hingga secara kontekstual. Untuk mencapai jenjang kemampuan memahami isi tersebut, sebagian literatur tafsir menerapkan sistematisasi uraian kandungan isi ayat yang meliputi: arti kosa kata penting, arti global ayat, pengenalan sedikit tata bahasa dan *sabab al-nuzûl* ayat, dan tuntunan hidup yang bisa digali dari kandungan isi ayat al-Qur’an (*fiqh al-hayâh*). Dengan sistematisasi uraian seperti ini, kemampuan memahami isi diharapkan tidak sekedar menyentuh ranah kognitif saja, melainkan juga ranah afektif. Selain itu, kemampuan memahami isi diharapkan tidak sebatas secara harfiah, melainkan juga secara kontekstual.

Selanjutnya, kemampuan menghayati kandungan ayat dapat diupayakan melalui (1) pengkondisian sikap siswa ketika membaca ayat-ayat al-Qur’an dengan memperhatikan sopan santun (adab) dalam membaca al-Qur’an, mengawali kegiatan membaca dengan *ta’awwudz* dan basmalah, dan (2) sikap sempurna disertai pembacaan secara tartil. Sebelumnya, guru bisa memulai dengan menjelaskan fadlilah (keutamaan) ayat al-Qur’an yang akan dibaca dan pesan inti yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, guru meminta sebagian siswa membaca dengan suara yang bagus, dan sebagian yang lain menyimak secara bergantian. Alunan suara yang bagus dalam membaca al-Qur’an dapat mempengaruhi suasana batin orang yang menyimaknya, sehingga merasa tentram dan syahdu. Karena itu, sangat mungkin orang yang sama sekali tidak mengetahui arti ayat per-ayat tetap bisa merasa khidmat dan bahkan berlinang air mata setelah menyimak dengan sungguh-sungguh ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan dengan alunan suara merdu. Suasana batin semacam ini termasuk kedalam bentuk penghayatan pasif. Dengan penghayatan pasif, siswa akan mudah membuka diri menerima ajaran al-Qur’an. Tak berlebihan manakala pada beberapa terbitan mushaf al-Qur’an disertakan uraian mengenai adab dalam membaca al-Qur’an. Sekedar contoh, pada bagian mukadimah terbitan *Al-Qur’an dan Terjemahnya* diuraikan adab membaca al-Qur’an, antara lain: (1) disunatkan membaca al-Qur’an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih karena yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil al-Qur’an dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua belah tangan; (2) disunatkan membaca al-Qur’an di tempat yang bersih; (3) disunatkan membaca al-Qur’an menghadap ke arah kiblat, membacanya dengan khusyu’ dan tenang, dan sebaiknya dengan mengenakan pakaian yang pantas; (4) ketika membaca al-Qur’an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, dan sebaiknya sebelum membaca al-Qur’an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu; (5) sebelum membaca al-Qur’an disunatkan membaca *ta’awwudz* dan do’a; (6) disunatkan membaca al-Qur’an dengan tartil (pelan-pelan dan tenang); (7) bagi orang yang sudah mengetahui arti dan maksud ayat-ayat al-Qur’an, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang dibacanya; (8) meresapi betul arti ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca; (9) disunatkan membaca al-Qur’an dengan suara yang bagus lagi merdu; dan (10) sedapat mungkin membaca al-Qur’an tidak diputus hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.[[6]](#footnote-6)

Pembelajaran al-Qur’an memerlukan interaksi yang berkualitas, yakni interaksi yang tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, melainkan juga berhasil mentransfer nilai kepada siswa-siswi dan membentuk sikap mereka. Tanpa interaksi pembelajaran yang berkualitas, sulit kiranya kemampuan menghayati secara aktif (merenungkan arti ayat, meresapi tuntunannya, dan menunjukkan sikap yang sesuai) dapat tercapai. Apalagi kemampuan mengamalkan tuntunan ayat-ayat al-Qur’an yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, jelas semakin sulit lagi bisa tercapai. Interaksi yang berkualitas setidaknya ditunjukkan oleh keaktifan siswa dan guru, kesungguhan dalam memperhatikan adab, penemuan tuntunan hidup dari kandungan ayat, penghayatan makna ayat, kecintaan mendalami kandungan isi ayat, dan pengamalan tuntunannya dalam perilaku sehari-hari. Pendek kata, interaksi yang berkualitas dapat dilihat dari sejauhmana pengaruh pembelajaran al-Qur’an terhadap proses, hasil (*out put*) belajar siswa dan dampak (*out come*) yang ditimbulkan.

1. **Kekhasan Pembelajaran al-Qur’an**

Dalam kurikulum di sekolah, pembelajaran al-Qur’an termasuk kedalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran al-Qur’an memang tidak sepenuhnya berbeda dibandingkan dengan pembelajaran materi lain dalam rumpun PAI, atau dibandingkan dengan pembelajaran mata pelajaran lain. Namun, bagaimana pun harus diakui terdapat beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

*Pertama*, dilihat dari aspek kemampuan membaca, dalam pembelajaran al-Qur’an siswa dituntut mampu membaca secara fasih, yaitu membaca dengan lancar dan sesuai ketentuan tajwid, bahkan diharapkan pula mampu membaca dengan suara yang bagus. Karena yang dibaca adalah wahyu Allah, membaca al-Qur’an mempunyai nilai ibadah, sehingga siswa pun dituntut memperhatikan adab, semisal bersuci dan bersikap sempurna. Selain itu, terkait dengan ayat-ayat al-Qur’an tertentu, siswa dituntut mampu membacanya sesuai aturan khusus yang berbeda dengan ketentuan “bacaan umum”, misalnya: ayat-ayat al-Qur’an yang berupa *fawâtih al-suwar***,** bacaan *isymâm*,danbacaan *saktah* (berhenti sejenak tanpa ambil nafas)**.** Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat sajdah yang ketika membacanya, siswa dianjurkan untuk melakukan sujud *tilâwah*. Pengenalan terhadap ayat-ayat semacam ini tentunya perlu memperoleh perhatian dari guru dalam pembelajaran membaca al-Qur’an.Ilmu tajwid mempunyai fungsi penting dalam belajar membaca al-Qur’an, mengingat tidak mungkin seseorang mampu membaca ayat al-Qur’an dengan fasih manakala ia tidak mengetahui sama sekali ketentuan tajwid. Sewajarnya, belajar tajwid adalah bagian integral dari belajar membaca al-Qur’an.

*Kedua,* dilihat dari aspek kemampuan menuliskan, dalam pembelajaran al-Qur’an siswa dituntut tidak hanya mampu menuliskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan kaidah *rasam imlâ’i* melainkan juga sesuai kaidah *rasam utsmâni*.Kaidah *rasam**utsmâni* tidak selalu sesuai dengan kaidah *rasam imlâ’i*, sekedar contoh penulisan ayat ke-4 Qs. al-Fatihah (*mâliki yaumiddîn*) yang dibaca panjang jika disesuaikan dengan kaidah *rasam imlâ’i*, maka ditulis dengan menggunakan “alif” pada “mim” dari kata *mâliki*. Namun penulisan sesuai dengan *rasam utsmâni* justru tanpa menggunakan “alif” melainkan cukup dengan harakat tegak di atas huruf “mim” sebagai tanda bacaan panjang.Menurut pendapat sebagian ulama’, sebenarnya ada rahasia (hikmah) di balik penulisan semacam itu, yakni agar format tulisan memungkinkan untuk mengakomodasi dua jenis bacaan: panjang (*mâliki*) dan pendek (*maliki*). Atas dasar ini, menurut mereka, tidak dibenarkan menuliskan ayat-ayat al-Qur’an yang menyalahi ketentuan *rasam utsmâni,* mengingat ketentuan inilah yang dinilai paling tepat dalam mewadahi keragaman bacaan al-Qur’an yang ada. Selain itu, keharusan menuliskan ayat sesuai ketentuan *rasam utsmâni* berguna untuk memelihara keberlangsungan otentisitas al-Qur’an.

*Ketiga*, dilihat dari aspek kemampuan menghafal ayat al-Qur’an, terdapat kesulitan tersendiri karena ditemukan tidak sedikit kata atau ayat yang beredaksi mirip, misalnya dalam Qs. al-Kâfirûn, Qs. al-‘Ashr, dan Qs. al-Thîn. Tak hanya itu, kesulitan lain adalah tidak diperbolehkannya lupa terhadap apa yang sudah dihafalkan dari ayat al-Qur’an. Ada yang mengatakan makruh lupa terhadap apa yang sudah dihafalkan, dan bahkan ada yang mengatakannya haram. Ini berarti dalam kemampuan menghafal ayat al-Qur’an, seseorang (siswa) mengemban tanggungjawab ganda: berusaha semaksimal mungkin mampu membaca ayat tanpa melihat tulisan (*bil ghaib*) dan berusaha memelihara hafalan ayat di luar kepala agar tidak mudah lupa, seperti melalui tadarus secara rutin. Sejarah menunjukkan, dalam rangka memelihara hafalan Nabi Saw sendiri tidak bosan-bosannya setiap bulan Ramadlan melakukan tadarus al-Qur’an dengan Malaikat Jibril, dan para Sahabat juga tidak henti-hentinya melakukan tadarus al-Qur’an dengan Nabi dan tadarus antar para Sahabat sendiri. Banyaknya kemiripan redaksi ayat dalam al-Qur’an merupakan salah satu makna yang terkandung dalam konsep *Mutasyâbih*. Dengan konsep ini, para ahli ilmu al-Qur’an seakan menegaskan bahwa kemiripan baik secara redaksional maupun secara maknawi yang banyak dijumpai dalam al-Qur’an adalah justru bukti kemukjizatan kitab suci ini dan hal ini memang telah menjadi titah Allah dalam mewahyukannya.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa dijumpainya banyak kemiripan dalam al-Qur’an yang menjadi bukti kemukjizatannya malah menyebabkan kesulitan upaya menghafal ayat-ayat al-Qur’an? Setidaknya ada dua jawaban yang dapat diungkapkan: *pertama*, ayat-ayat yang secara redaksional mirip sebenarnya memudahkan upaya seseorang untuk menghafalkannya, karena setelah hafal satu ayat, ia berarti telah atau mudah menghafal ayat-ayat lain yang mirip. Namun saat dihafalkan, urutan ayat-ayat yang mirip mudah “tertukar”, dan di sinilah letak kesulitannya. *Kedua*, meski secara redaksional mirip, kandungan artinya diyakini berbeda. Hal ini mengisyaratkan pentingya menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an disertai memahami kandungan artinya. Pendek kata, bersamaan dengan adanya kesulitan, dirasakan juga adanya kemudahan dan hikmah. Menghafal ayat-ayat al-Qur’an jelas tidak sama dengan menghafal syair lagu yang ketika sudah tidak lagi disukai, lantas perlahan-lahan dilupakan begitu saja. Seseorang yang telah menghafal ayat-ayat al-Qur’an dituntut untuk terus memelihara hafalannya, dengan melakukan tadarus rutin, memahami kandungan isinya, dan mengamalkan tuntunanya. Jadi belajar al-Qur’an seharusnya adalah belajar untuk mampu membacanya, menghafalnya, menuliskannya, memahaminya, dan sekaligus mengamalkannya.

1. Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011), hlm.64. [↑](#footnote-ref-1)
2. Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm.364. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana, cet. VII), hlm.2010, hlm.1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook,* (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fann al-Tadris* (Kairo: Darussalam, 2008), hlm.71; lihat juga, Abid Taufiq al-Hasyimi, *Thuruq Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1983), hlm.48. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penerjemah al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1983), hlm.125-128. [↑](#footnote-ref-6)